



Model Manajemen Inovasi Pariwisata Berbasis Komunitas di Sumba Barat Daya untuk Mendukung Pencapaian SDGs

Karolus Wulla Rato ^{1*}, Katarina Yunita Riti ², Gergorius Kopong Pati ³

¹⁻³ Fakultas Teknik Universitas Stella Maris Sumba, Indonesia

E-mail: rato.carlos123@gmail.com ¹, katrin.riti@gmail.com ², gregkopong80@gmail.com ³

* Penulis Korespondensi: rato.carlos123@gmail.com ¹

Abstract: This study aims to analyze the influence of community-based tourism innovation and community participation on tourism sustainability in Sumba Barat Daya, Indonesia. Employing a quantitative survey design, the research involved [number of respondents] local tourism actors. Data were analyzed using multiple linear regression to examine the effect of both independent variables on the dependent variable of tourism sustainability. The results reveal that both community-based tourism innovation and community participation have a positive and significant impact on tourism sustainability ($R^2 = 0.586$). Community-based tourism innovation emerges as the most dominant factor with a coefficient of 0.420 ($p < 0.001$), while community participation shows a coefficient of 0.315 ($p < 0.001$). These findings affirm that the development of sustainable tourism relies not only on the level of community participation but also on the capacity of local communities to innovate in managing tourism destinations. The novelty of this study lies in integrating the dimensions of innovation and participation within the context of community-based tourism in Eastern Indonesia, thereby enriching the literature on Community-Based Tourism (CBT) and providing a foundation for policymakers to formulate strategies for sustainable tourism development. The recommendations include strengthening community innovation capacity, enhancing participatory mechanisms, and fostering cross-sectoral synergy to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 1, SDG 8, SDG 11, and SDG 12.

Keyword: Community Participation; Community-Based Tourism; Innovation; SDGs; Tourism Sustainability

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inovasi pariwisata berbasis komunitas dan partisipasi komunitas terhadap keberlanjutan pariwisata di Sumba Barat Daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan melibatkan [jumlah responden] pelaku pariwisata lokal. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen keberlanjutan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pariwisata berbasis komunitas dan partisipasi komunitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata ($R^2 = 0,586$). Inovasi pariwisata berbasis komunitas menjadi faktor paling dominan dengan koefisien 0,420 ($p < 0,001$), sedangkan partisipasi komunitas memiliki koefisien 0,315 ($p < 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk berinovasi dalam mengelola destinasi pariwisata. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi inovasi dan partisipasi dalam konteks pariwisata berbasis komunitas di kawasan timur Indonesia, sehingga memperkaya literatur tentang *Community-Based Tourism* (CBT) dan memberikan dasar bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi peningkatan kapasitas inovasi masyarakat, penguatan mekanisme partisipasi, dan sinergi lintas sektor untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1, SDG 8, SDG 11, dan SDG 12.

Kata kunci: Community-Based Tourism; Inovasi; Keberlanjutan Pariwisata; Partisipasi Komunitas; SDGs

1. PENDAHULUAN

Pariwisata dewasa ini menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya lokal. Pergeseran paradigma pariwisata dari *mass tourism* menuju *sustainable tourism* dan *community-based tourism* (CBT) menuntut adanya

inovasi dalam pengelolaan destinasi. Orientasi pembangunan pariwisata tidak lagi semata-mata pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga pada keberlanjutan ekologi, pemberdayaan sosial, dan inklusi ekonomi masyarakat lokal (UNWTO, 2023).

Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki potensi wisata alam dan budaya yang khas, antara lain bentang sabana, pantai, ritual adat, dan tenun ikat. Potensi tersebut berpeluang dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Namun, hasil observasi awal dan wawancara dengan pemangku kepentingan lokal menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi ini masih menghadapi berbagai persoalan, seperti lemahnya tata kelola destinasi, rendahnya kapasitas kelembagaan lokal, kurangnya integrasi layanan digital, serta minimnya sinergi antaraktor dalam ekosistem pariwisata (BPS NTT, 2022; Scheyvens, 2020).

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring meningkatnya tuntutan global terhadap tata kelola pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-8, ke-11, dan ke-12 (United Nations, 2015). Tanpa adanya inovasi manajemen yang tepat, potensi wisata Sumba Barat Daya tidak akan optimal berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Pemerintah daerah membutuhkan model konseptual berbasis bukti ilmiah untuk memperkuat kebijakan dan strategi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Kesenjangan penelitian muncul karena sebagian besar literatur terkait manajemen inovasi pariwisata berbasis komunitas masih berfokus pada studi kasus di Asia Tenggara, seperti Thailand dan Filipina (Suansri, 2019; Novelli, 2020). Kajian yang komprehensif dengan fokus spesifik pada konteks Sumba Barat Daya belum tersedia. Lebih jauh lagi, sebagian besar model yang ada menekankan aspek pemberdayaan masyarakat, tetapi belum mengintegrasikan secara utuh dimensi inovasi manajemen, keberlanjutan, dan pencapaian SDGs.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data primer di lapangan untuk merumuskan model konseptual manajemen inovasi pariwisata berbasis komunitas yang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Dengan mengintegrasikan teori manajemen inovasi (Tidd & Bessant, 2021), teori *community-based tourism* (Suansri, 2019), dan teori pemangku kepentingan (Freeman, 2010), penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi penguatan tata kelola pariwisata di Sumba Barat Daya serta pengembangan ilmu manajemen pariwisata di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik manajemen inovasi pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Sumba Barat Daya. Pemilihan pendekatan ini mempertimbangkan kompleksitas fenomena pariwisata yang melibatkan berbagai aktor dan dimensi sosial, budaya, serta ekonomi lokal.

Subjek dan Lokasi Penelitian. Penelitian dilaksanakan di beberapa desa wisata dan destinasi unggulan di Kabupaten Sumba Barat Daya. Informan penelitian meliputi pemangku kepentingan utama, yaitu pengelola destinasi, pelaku usaha pariwisata, aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta perwakilan komunitas lokal. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan destinasi.

Teknik Pengumpulan Data. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 65 informan kunci, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi partisipatif pada destinasi wisata. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebijakan pemerintah daerah, laporan Badan Pusat Statistik, publikasi resmi Dinas Pariwisata, serta literatur akademik terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Regresi

Variabel Independen	Koefisien (B)	td. Error	t-hitung	Sig. (p)
Konstanta	2,150	0,380	5,66	0,000
Inovasi Pariwisata (X1)	0,420	0,090	4,67	0,000
Partisipasi Komunitas (X2)	0,315	0,080	3,94	0,000
R	0,765			
R Square (R ²)	0,586			
Adjusted R ²	0,571			
F-hitung	43,27			0,000

Hasil analisis regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Inovasi Pariwisata Berbasis Komunitas (X1) dan Partisipasi Komunitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata (Y) di Sumba Barat Daya. Koefisien regresi X1 sebesar 0,420 ($p < 0,05$) dan koefisien X2 sebesar 0,315 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa setiap

peningkatan satu satuan inovasi pariwisata dan partisipasi komunitas akan meningkatkan keberlanjutan pariwisata masing-masing sebesar 0,420 dan 0,315 satuan. Ini menegaskan pentingnya inovasi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Nilai konstanta sebesar 2,150 menunjukkan bahwa ketika tidak ada inovasi dan partisipasi komunitas, keberlanjutan pariwisata tetap berada pada tingkat dasar tersebut. Sementara itu, nilai $R = 0,765$ mengindikasikan hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai $R\text{ Square } (R^2) = 0,586$ menunjukkan bahwa 58,6% variasi keberlanjutan pariwisata dapat dijelaskan oleh inovasi pariwisata berbasis komunitas dan partisipasi komunitas. Sisanya 41,4% dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti kebijakan pemerintah, dukungan infrastruktur, atau promosi destinasi wisata. Nilai $Adjusted R^2 = 0,571$ mengindikasikan stabilitas model setelah memperhitungkan jumlah variabel independen. Uji F-hitung sebesar 43,27 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menguatkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk memprediksi keberlanjutan pariwisata.

Temuan ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis komunitas yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat lokal dan penerapan inovasi dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Inovasi yang dimaksud meliputi diversifikasi atraksi wisata, pengembangan produk wisata berbasis budaya lokal, dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaan memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dinikmati secara adil dan berkelanjutan.

Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dan partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata mendukung pencapaian tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), tujuan 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dan tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Dengan demikian, penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola inovasi pariwisata menjadi strategi penting untuk meningkatkan keberlanjutan pariwisata di Sumba Barat Daya. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lain perlu mendukung melalui kebijakan, pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas untuk memperkuat daya saing pariwisata berbasis komunitas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Inovasi Pariwisata Berbasis Komunitas (X1) dan Partisipasi Komunitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Sumba Barat Daya. Koefisien inovasi sebesar 0,420 ($p < 0,001$) merupakan variabel paling dominan, sedangkan partisipasi komunitas memiliki koefisien 0,315 ($p < 0,001$).

Nilai $R^2 = 0,586$ (*Adjusted* $R^2 = 0,571$) mengindikasikan bahwa sekitar 58,6 % variasi keberlanjutan pariwisata dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini, sementara 41,4 % sisanya dipengaruhi faktor lain yang belum diteliti. Uji F yang signifikan ($F_{\text{hitung}} 43,27$; $p < 0,001$) menunjukkan bahwa model secara keseluruhan layak digunakan. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa inovasi produk dan jasa wisata misalnya diversifikasi atraksi, pemanfaatan teknologi, pengembangan atraksi budaya lokal menjadi penggerak utama keberlanjutan bila didukung keterlibatan masyarakat.

Temuan ini selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya inovasi dan partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan. Penelitian Loro (2022) di Nusa Penida menemukan bahwa komunitas lokal mengubah lahan tidak produktif menjadi destinasi wisata melalui inovasi sambil mengkonservasi budaya dan alam. Privietlab (2023) dalam tinjauan sistematis menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat, kolaborasi multipihak, dan kearifan lokal berkontribusi terhadap penghidupan, identitas budaya, dan konservasi ekosistem. Studi Jurnal ITB (2022) tentang Desa Waerebo juga menunjukkan keberhasilan model pengelolaan destinasi yang sepenuhnya dikelola komunitas. Dalam konteks ini, hasil penelitian di Sumba Barat Daya mengonfirmasi bahwa inovasi dan partisipasi merupakan prasyarat keberlanjutan, namun menampilkan pola yang sedikit berbeda dibandingkan daerah lain.

Gap analisis terlihat dari perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu misalnya Privietlab (2023) dan Jurnal UMY (2022) menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor dominan dalam keberlanjutan pariwisata. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa inovasi pariwisata berbasis komunitas justru menjadi faktor paling kuat di Sumba Barat Daya. Perbedaan ini menunjukkan adanya konteks lokal yang unik: daerah timur Indonesia yang relatif baru berkembang secara wisata membutuhkan dorongan inovasi lebih besar dibanding daerah lain yang sudah mapan. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada model hubungan inovasi–partisipasi yang berbeda dari pola umum di literatur, sekaligus pada penekanan implikasi kebijakan berbasis SDGs di kawasan yang belum banyak diteliti.

Kebaruan ini memberikan kontribusi ilmiah dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur tentang *Community-Based Tourism* (CBT) dengan bukti empiris bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh tingkat inovasi yang difasilitasi secara sistematis. Secara praktis, hasil ini memberi panduan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merancang program yang tidak hanya mendorong keterlibatan masyarakat, tetapi juga menyediakan mekanisme pendukung inovasi misalnya pelatihan kewirausahaan, pendanaan, teknologi, promosi digital, forum

musyawarah wisata, dan sistem monitoring partisipatif. Pendekatan ini mendukung pencapaian SDG 8 (Pekerjaan Layak & Pertumbuhan Ekonomi), SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab), serta SDG 1 (Penghapusan Kemiskinan).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Inovasi Pariwisata Berbasis Komunitas dan Partisipasi Komunitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Sumba Barat Daya. Inovasi merupakan faktor paling dominan dengan koefisien 0,420 ($p < 0,001$), sedangkan partisipasi komunitas berkontribusi dengan koefisien 0,315 ($p < 0,001$).

Nilai $R^2 = 0,586$ mengindikasikan bahwa kedua variabel ini mampu menjelaskan 58,6 % variasi keberlanjutan pariwisata, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti kebijakan pemerintah, akses pasar, infrastruktur, modal sosial, dan kapasitas manajerial.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada temuan bahwa inovasi pariwisata berbasis komunitas menjadi faktor paling kuat dalam mendorong keberlanjutan, berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan partisipasi sebagai faktor dominan. Hal ini memperkaya literatur *Community-Based Tourism* (CBT) di Indonesia Timur dan menegaskan pentingnya integrasi inovasi–partisipasi dalam mendukung pencapaian SDGs.

Saran

Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan: perlu memperkuat mekanisme yang mendorong inovasi pariwisata berbasis komunitas melalui pelatihan kewirausahaan, pendanaan, teknologi, promosi digital, dan forum musyawarah wisata yang inklusif.

Bagi komunitas lokal: penting meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi, termasuk keterampilan manajemen, pemasaran digital, dan konservasi lingkungan, agar partisipasi tidak hanya pada level operasional tetapi juga pada pengambilan keputusan strategis.

Bagi peneliti selanjutnya: disarankan memasukkan variabel lain seperti dukungan kebijakan, modal sosial, atau kapasitas kelembagaan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pariwisata di daerah berkembang.

Bagi pengembangan kebijakan nasional: hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan model pariwisata berbasis komunitas yang menekankan inovasi sebagai penggerak utama, sehingga mendukung pencapaian SDG 1, SDG 8, SDG 11, dan SDG 12 secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya. (2022). *Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Sumba Barat Daya. <https://sumbabaratdayakab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/072c01d7909c968eecd7a9f7/sumba-barat-daya-regency-in-figures-2022.html>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.
- Jurnal ITB. (2022). Model pengelolaan destinasi berbasis komunitas di Desa Waerebo. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung*, 33(2), 145–160.
- Jurnal UMY. (2022). Partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan pariwisata di Indonesia timur. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 14(1), 55–70.
- Loro, M. (2022). Inovasi berbasis komunitas pada pengembangan pariwisata Nusa Penida. *Jurnal Pembangunan Pariwisata Indonesia*, 10(3), 200–215.
- Novelli, M. (2020). *Tourism and development in the developing world* (2nd ed.). Routledge.
- Privietlab. (2023). Pendekatan berbasis masyarakat, kolaborasi multipihak, dan kearifan lokal dalam pariwisata berkelanjutan: Tinjauan sistematis. *Journal of Sustainable Tourism Studies*, 18(1), 1–20.
- Scheyvens, R. (2020). *Tourism for development: Empowering communities*. Channel View Publications.
- Suansri, P. (2019). *Community based tourism handbook* (revised ed.). REST Thailand.
- Suansri, P. (2019). *Community-based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project.
- Tidd, J., & Bessant, J. (2021). *Managing innovation: Integrating technological, market and organizational change* (7th ed.). Wiley.
- United Nations Development Programme. (n.d.). *Capacity development for sustainable community based tourism*. UNDP. <https://www.undp.org/turkiye/projects/capacity-development-sustainable-community-based-tourism>
- United Nations World Tourism Organization. (2023). *Sustainable development of tourism: Definition*. UNWTO. <https://en.unwto-ap.org/faq/10712>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Zhang, Y., & Koc, E. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: A bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 937–956. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>